

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Evaluasi Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru terhadap Penggunaan OAT

^KLucky Amelia Saad¹, Hermiaty Nasruddin², Sigit Dwi Pramono³, Edward Pandu Wiryansyah⁴,
Rahmawati⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

E-mail Penulis Korespondensi (^K): hermiaty.nasruddin@umi.ac.id

luckyameliasaad44@gmail.com¹, hermiaty.nasruddin@umi.ac.id²,

sigit.dwipramono@umi.ac.id³, edward.panduwiryansyah@umi.ac.id⁴, rahmawati@umi.ac.id⁵

(089696420105)

ABSTRAK

Tuberculosis ditetapkan sebagai kondisi darurat Kesehatan global yang dikemukakan oleh WHO (*World Health Organization*). Dari hasil perhitungan terdapat delapan negara yang berada di urutan tertinggi sampai menengah yaitu penyumbang terbesar negara India, negara kedua Tiongkok, negara ke tiga Indonesia, negara ke empat Filipina, kemudian disusul negara Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan terakhir negara Afrika Selatan. Pada tahun 2021 Kementerian Kesehatan RI terkait *Global Tuberculosis Report*, Tuberkulosis di Indonesia diperkirakan terdapat 824.000 kasus dan khusus Provinsi Sulawesi-Selatan, Dinas Kesehatan mencatat terdapat 31.022 kasus, dimana Makassar dengan kasus terbanyak. Tujuan dari penelitian ini ialah meninjau evaluasi pasien Tuberkulosis dari tingkat kepatuhannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *spearman*. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa kriteria, dari kelompok jenis kelamin yaitu responden laki-laki yang terbanyak, untuk kategori usia yaitu responden lansia, tingkat pendidikan yaitu responden pendidikan rendah, dan untuk profesi dominan responden yang tidak berkerja. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kesembuhan sebanyak (90,9%) terdapat hubungan, dalam penelitian ini pasien mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah pasien sebanyak (56,8%) dapat dikatakan tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Sedangkan antara kriteria usia dengan mayoritas lansia jumlah pasien sebanyak (38,6%), antara tingkat pendidikan dengan mayoritas pendidikan rendah sebanyak (52,3%) dan perkerjaan dengan mayoritas tidak bekerja sebanyak (40,9%) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel di atas dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Dari penelitian ini di dapatkan hanya tingkat kepatuhan berobat tuberkulosis yang memiliki hubungan dengan tingkat kesembuhan pasien.

Kata Kunci: Tuberkulosis; obat anti tuberkulosis; *world health organization*

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran

Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

fmj@umi.ac.id

Phone: +681312119884

Article history

Received 1st May 2024

Received in revised form 3th May 2024

Accepted 25th May 2024

Available online 30th May 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Tuberculosis is declared a global health emergency by the World Health Organization (WHO). According to calculations, eight countries are ranked highest to medium, with India being the largest contributor, followed by China, Indonesia, the Philippines, and then Pakistan, Nigeria, Bangladesh, and finally South Africa. In the 2021 Global Tuberculosis Report related to the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, it is estimated that there are 824,000 cases of tuberculosis in Indonesia. Specifically, in the South Sulawesi Province, the Health Department recorded 31,022 cases, with Makassar having the highest number of cases. The purpose of this research is to review the evaluation of tuberculosis patients based on their compliance levels. The method used in this study is the Spearman method. The results of this study found several criteria, with males being the majority in the gender group, the elderly in the age category, those with low education levels in the education category, and respondents with no employment dominating in the profession category. From these results, it can be concluded that there is a relationship between the compliance level of taking medication and recovery, with 90.9% showing a connection. In this study, the majority of patients were males, with 56.8%, and it can be said that there is no significant relationship between gender and compliance with anti-tuberculosis medication. On the other hand, there is no significant relationship between age criteria, with the majority being elderly at 38.6%, education level with the majority having low education at 52.3%, and employment with the majority not working at 40.9%, indicating no relationship between the above variables and compliance with anti-tuberculosis medication. From this research, it is found that only the compliance level of tuberculosis treatment is related to the recovery rate of patients.

Keywords: Tuberculosis; anti-tuberculosis drugs; world health organization

PENDAHULUAN

Berdasarkan Laporan Tuberkulosis Global 2021 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, perkiraan jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia mencapai 824.000. Namun, hanya 393.323 pasien tuberkulosis yang berhasil diidentifikasi, diobati, dan dilaporkan ke sistem informasi nasional, mencakup 48% dari total kasus. Sejumlah 52% kasus tuberkulosis masih belum terdeteksi atau sudah terdeteksi namun belum dilaporkan (1). Data dari Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021 menunjukkan estimasi kasus tuberkulosis sebanyak 31.022 di wilayah tersebut. Dari jumlah tersebut, baru 14.808 kasus yang ternotifikasi, yang jika dihitung dalam persentase hanya mencapai 47,73%. Artinya, sekitar 53% kasus masih belum diketahui, menghadapi risiko penyebaran yang signifikan (2). Penelitian lain menunjukkan bahwa Makassar memiliki tingkat penderita tuberkulosis tertinggi di Sulawesi Selatan (3). Kota Makassar juga mencatat nilai resistansi tertinggi sebesar 1,70, menandakan bahwa risiko tuberkulosis di kota tersebut 70% lebih tinggi daripada rata-rata umum (4).

METODE

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana sampel dipilih dari populasi berdasarkan karakteristik tertentu sesuai dengan kriteria inklusi, dan jumlah sampel sesuai dengan keinginan dari pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Minasa Upa Kota Makassar. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan jenis uji Spearman.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Rekam Medis Puskesmas Minasa Upa. Pengumpulan data dilaksanakan dari tanggal 3 Juli hingga 9 Juli 2023. Data skunder diperoleh dari rekam medis dengan menggunakan metode total sampling, di mana seluruh data penderita tuberkulosis paru pada periode 2022-2021 sebanyak 44 orang diambil sebagai sampel. Berbagai karakteristik pasien TB Paru, seperti

jenis kelamin, usia, tingkat kepatuhan minum obat, kesembuhan, pendidikan, dan pekerjaan, telah diidentifikasi di Puskesmas Minasa Upa Kota Makassar.

Tabel 1 Karakteristik pasien TB Paru berdasarkan Tingkat Kepatuhan Berobat

Kesembuhan		Tingkat Kepatuhan Berobat			Total	P-Value
		Konsumsi OAT teratur dan tuntas	Konsumsi OAT tidak teratur	Konsumsi OAT tidak teratur dan putus obat		
Sembuh	n	40	0	0	40	0.000..*
	%	100,0%	0,0%	0,0%	100,0%	
Tidak Sembuh	n	0	1	3	4	
	%	0,0%	25,0%	75,0%	100,0%	
Total	n	40	1	3	44	
	%	90,9%	2,3%	6,8%	100,0%	

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh informasi bahwa pada responden yang sembuh terdapat 40 responden dengan rincian 40 responden mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (100%), 0 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dengan presentase (0%), dan 0 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (0%). Pada responden yang tidak sembuh terdapat 4 responden dengan rincian 0 responden mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (0%), 1 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dengan presentase (25%), dan 3 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (75%). Nilai p-value sebesar 0.000 artinya terdapat hubungan antara kesembuhan dengan tingkat kepatuhan berobat.

Tabel 2 Karakteristik pasien TB Paru berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Tingkat Kepatuhan Berobat			Total	P-Value
		Konsumsi OAT teratur dan tuntas	Konsumsi OAT tidak teratur	Konsumsi OAT tidak teratur dan putus obat		
Laki-laki	n	22	1	2	25	0.453..*
	%	88,0%	4,0%	8,0%	100,0%	
Perempuan	n	18	0	1	19	
	%	94,7%	0,0%	5,3%	100,0%	
Total	n	40	1	3	44	
	%	90,9%	2,3%	6,8%	100,0%	

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh informasi bahwa pada responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki terdapat 25 responden dengan rincian 22 responden mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (88%), 1 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dengan presentase (4%), dan 2 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (8%). Pada responden yang memiliki jenis kelamin perempuan terdapat 19 responden dengan rincian 18 responden

mengonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (94.7%), 0 responden mengonsumsi OAT tidak teratur dengan presentase (0%), dan 1 responden mengonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (5.3%). Nilai p-value sebesar 0.453 artinya tidak terdapa hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan berobat.

Tabel 3 Karakteristik pasien TB Paru berdasarkan Usia

Usia		Tingkat Kepatuhan Berobat			Total	P-Value
		Konsumsi OAT teratur dan tuntas	Konsumsi OAT tidak teratur	Konsumsi OAT tidak teratur dan putus obat		
Remaja	n	10	0	1	11	0.700..*
	%	90,9%	0,0%	9,1%	100,0%	
Dewasa	n	14	1	1	16	
	%	87,5%	6,3%	6,3%	100,0%	
Lansia	n	16	0	1	17	
	%	94,1%	0,0%	5,9%	100,0%	
Total	n	40	1	3	44	
	%	90,9%	2,3%	6,8%	100,0%	

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh informasi bahwa pada responden yang memiliki usia remaja terdapat 11 responden dengan rincian 10 responden mengonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (90.9%), 0 responden mengonsumsi OAT tidak teratur dengan presentase (0%), dan 1 responden mengonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (9.1%). Pada responden yang memiliki usia dewasa terdapat 16 responden dengan rincian 14 responden mengonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (87.5%), 1 responden mengonsumsi OAT tidak teratur dengan presentase (6.3%), dan 1 responden mengonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (6.3%). Pada responden yang memiliki usia lansia terdapat 17 responden dengan rincian 16 responden mengonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (94.1%), 0 responden mengonsumsi OAT tidak teratur dengan presentase (0%), dan 1 responden mengonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (5.9%). Nilai p-value sebesar 0.700 artinya tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan berobat.

Tabel 4 Karakteristik pasien TB Paru berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan		Tingkat Kepatuhan Berobat			Total	P-Value
		Konsumsi OAT teratur dan tuntas	Konsumsi OAT tidak teratur	Konsumsi OAT tidak teratur dan putus obat		
Tidak Sekolah	n	3	0	0	3	0.150..*
	%	100,0%	0,0%	0,0%	100,0%	
Pendidikan Rendah	n	22	0	1	23	
	%	95,7%	0,0%	4,3%	100,0%	

Pendidikan Tinggi	n	15	1	2	18
	%	83,3%	5,6%	11,1%	100,0%
Total	n	40	1	3	44
	%	90,9%	2,3%	6,8%	100,0%

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh informasi bahwa pada responden yang tidak sekolah terdapat 3 responden dengan rincian 3 responden mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (100%), 0 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dengan presentase (0%), dan 0 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (0%). Pada responden yang memiliki Pendidikan rendah terdapat 23 responden dengan rincian 22 responden mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (95.7%), 0 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dengan presentase (0%), dan 1 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (4.3%). Pada responden yang memiliki Pendidikan tinggi terdapat 18 responden dengan rincian 15 responden mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (83.3%), 1 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dengan presentase (5.6%), dan 2 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (11.1%). Nilai p-value sebesar 0.150 artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan tingkat kepatuhan berobat.

Tabel 5 Karakteristik pasien TB Paru berdasarkan Perkerjaan

Pekerjaan		Tingkat Kepatuhan Berobat			Total	P-Value
		Konsumsi OAT teratur dan tuntas	Konsumsi OAT tidak teratur	Konsumsi OAT tidak teratur dan putus obat		
Tidak Bekerja	n	17	0	1	18	0.352..*
	%	94,4%	0,0%	5,6%	100,0%	
Pelajar	n	7	0	1	8	
	%	87,5%	0,0%	12,5%	100,0%	
Luar Ruangan	n	9	0	0	9	
	%	100,0%	0,0%	0,0%	100,0%	
Dalam Ruangan	n	7	1	1	9	
	%	77,8%	11,1%	11,1%	100,0%	
Total	n	40	1	3	44	
	%	90,9%	2,3%	6,8%	100,0%	

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh informasi bahwa pada responden yang tidak bekerja terdapat 18 responden dengan rincian 17 responden mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (94.1%), 0 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dengan presentase (0%), dan 1 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (5.6%). Pada responden yang memiliki pekerjaan sebagai pelajar terdapat 8 responden dengan rincian 7 responden mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (87.5%), 0 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur

dengan presentase (0%), dan 1 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (12.5%). Pada responden yang memiliki pekerjaan di luar ruangan terdapat 9 responden dengan rincian 9 responden mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (100%), 0 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dengan presentase (0%), dan 0 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (0%). Pada responden yang memiliki pekerjaan di dalam ruangan terdapat 9 responden dengan rincian 7 responden mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas dengan presentase (77.8%), 1 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dengan presentase (11.1%), dan 1 responden mengkonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat dengan presentase (11.1%). Nilai *p*-value sebesar 0.352 artinya tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan berobat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah didapatkan yakni terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan berobat tuberkulosis (*p*-value = 0,000 < 0,05) dengan kesembuhan pasien dimana tingkat hubungan ini berada pada tingkat sangat kuat (koefisien korelasi = 0,999). Hasil dari penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meyrisca dkk. (2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dengan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis. Kepatuhan diukur dengan konsistensi kunjungan setiap dua minggu, pemakaian obat secara teratur, dan menjalani seluruh rangkaian pengobatan selama enam bulan. Kesembuhan pasien TB paru diukur melalui pemeriksaan sputum dua kali berturut-turut dengan hasil negatif pada uji BTA yang dilakukan sebulan sebelum pengobatan selesai dan pada akhir pengobatan. Tidak patuh dalam mengonsumsi obat dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, kambuhnya penyakit, dan munculnya efek samping pengobatan. Pasien yang tidak patuh juga berisiko mengembangkan resistensi terhadap obat, meningkatkan potensi penularan tuberkulosis, dan pada akhirnya dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas di masyarakat (5). Pasien yang mematuhi pengobatan merasakan keyakinan bahwa perawatan di puskesmas dapat menyembuhkan penyakit TB, didukung oleh keyakinan dari dokter dan petugas puskesmas. Pasien yakin bahwa konsistensi dalam mengonsumsi obat akan membawa kesembuhan dari tuberkulosis, dan mereka percaya bahwa setelah beberapa bulan pengobatan, akan ada perbaikan dari kondisi awal mereka. Secara keseluruhan, faktor utama yang mempengaruhi tingkat kesembuhan pada pasien TB Paru terletak pada tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT), termasuk jumlah dan jenis obat yang diminum serta keteraturan waktu pengonsumsiannya (6,7).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pasien tuberkulosis paru maka hasil yang didapatkan yakni tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (*p*-value=0,453 > 0,05). Sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yakni 25 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dewanty, dkk tahun 2016 diperoleh tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Wonogiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah laki-laki dan perempuan yang tidak

patuh tidak ada perbedaan yang signifikan, karena baik laki - laki maupun perempuan mempunyai beban kerja yang sama. Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis ini dikarenakan semua pasien tuberkulosis paru dengan jenis kelamin laki – laki atau perempuan ingin sembuh dari penyakitnya dan tidak ingin menularkan ke keluarganya sehingga patuh untuk mengikuti panduan obat yang diberikan walaupun memakan waktu yang lama (8).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara usia dan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (nilai $p = 0,700 > 0,05$). Meskipun sebagian besar responden berada dalam kelompok usia dewasa hingga lansia, tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) tetap tergolong dalam kategori teratur dan tuntas. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya dukungan dari keluarga yang membantu mengingatkan pasien untuk mengonsumsi OAT, sehingga usia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Selain itu, kondisi penurunan daya tahan tubuh pada usia yang lebih tua dapat meningkatkan risiko infeksi bakteri seperti *Mycobacterium tuberculosis* (9). Usia produktif, yang ditandai oleh aktivitas di luar rumah, dapat meningkatkan risiko penularan tuberkulosis paru, terutama di lingkungan yang ramai (10,11).

Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah (p -value = $0,150 > 0,05$). Tingkat pendidikan diakui sebagai faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan, di mana kesadaran terhadap pola hidup sehat cenderung meningkat seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan (9). Meskipun mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat tetap tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa responden memperoleh pengetahuan tentang Obat Anti Tuberkulosis (OAT) melalui jalur pendidikan non-formal. Pengetahuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengambilan keputusan untuk mematuhi regimen pengobatan (9). Keberhasilan pengobatan tuberkulosis sangat tergantung pada pengetahuan pasien, inisiatif pribadi atau motivasi, serta dukungan untuk menjalani pengobatan secara penuh. Semua faktor ini berperan dalam meningkatkan tingkat kepatuhan pasien terhadap konsumsi obat (12,13).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara jenis pekerjaan dan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (p -value = $0,352 > 0,05$). Mayoritas responden dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 18 orang, tidak bekerja. Faktor lingkungan kerja memiliki dampak pada tingkat paparan seseorang terhadap penyakit tertentu. Lingkungan kerja yang kurang mendukung dapat meningkatkan risiko infeksi tuberkulosis paru, terutama pada pekerja seperti supir, buruh, tukang becak, dan sejenisnya, dibandingkan dengan mereka yang bekerja di lingkungan perkantoran (11). Aktivitas rutin seseorang dapat membatasi waktu yang tersedia untuk pengobatan, terutama bagi mereka yang sibuk dengan pekerjaan. Individu yang memiliki pekerjaan yang menuntut waktu lebih banyak mungkin menghadapi kesulitan dalam menyisihkan waktu untuk mengonsumsi obat secara teratur. Hal ini berbeda dengan individu yang memiliki pekerjaan dengan jadwal yang lebih fleksibel, yang memungkinkan mereka lebih teratur dalam menjalani regimen pengobatan sesuai dengan jadwal yang

ditentukan (14,15). Tidak konsisten dalam mengonsumsi obat TB dapat mengakibatkan resistensi atau kekebalan terhadap antibiotik, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kegagalan dalam terapi (9).

KESIMPULAN DAN SARAN

Diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi, dengan 40 orang atau 90,9% dari mereka mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara teratur dan tuntas. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan dalam berobat tuberkulosis dengan tingkat kesembuhan pasien, di mana hubungan ini memiliki tingkat korelasi yang sangat kuat (koefisien korelasi = 0,999). Meskipun mayoritas responden adalah laki-laki (56,8%), tidak ditemukan hubungan antara jenis kelamin dan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis. Demikian pula, tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dan kepatuhan konsumsi obat, meskipun mayoritas responden adalah lansia (38,6%). Tingkat pendidikan dan pekerjaan juga tidak terkait dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat anti tuberkulosis. Mayoritas responden memiliki riwayat pendidikan rendah (52,3%), dan sebagian besar yang tidak bekerja (40,9%) memiliki lebih banyak waktu luang untuk mematuhi jadwal pengobatan. Oleh karena itu, edukasi yang disampaikan kepada masyarakat diharapkan dapat mencakup seluruh lapisan, bukan hanya kelompok kecil, untuk menyampaikan informasi mengenai bahaya dan prosedur pengobatan tuberkulosis. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesembuhan dan pengetahuan mengenai tuberkulosis di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti menggali variabel tambahan yang belum dicakup dalam penelitian ini, sehingga informasi mengenai tuberkulosis paru dapat diperkaya untuk perkembangan pengetahuan yang lebih mendalam di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ernia R, Sitindaon RSE, Noviyanti R. Tcm Pada Penegakkan Diagnosis Tb Paru Di Smk Kader Bangsa Tahun 2023. 2023;4(1):45–57.
2. Djaharuddin I, Madolangan J, Ramadany S, Nyambe H, Kader P. Pendampingan Kader Penanggulangan TBC Kolaborasi Interprofesi Puskesmas dalam melalui Pendekatan. 2023;1(1):1–9.
3. Sukarna, Wahyuni MS, Syam R. Comparison of Bayesian Spatio-temporal Models of Tuberculosis in Makassar, Indonesia. J Phys Conf Ser. 2021;2123(1).
4. Aswi A, Sukarna S, Nurhilalayah N. Pemetaan Kasus Tuberkulosis di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020 Menggunakan Model Bayesian Spasial BYM dan Leroux. J Math Comput Stat. 2021;4(2):114.
5. Riki Y, Zulmansyah, Garna H. Hubungan Kepatuhan Terapi Obat Anti-Tuberkulosis (OAT) Kombinasi Dosis Tetap (KDT) dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru Dewasa di Puskesmas Patokbeusi Subang The Relationship between Medication Adherence with Anti-Tuberculosis Drug Therapy (OAT. J Integr Kesehat dan Sains. 2022;4(1):52–5.
6. Hanifah DA, Siyam N. Faktor yang Berhubungan dengan Status Kesembuhan Pasien TB Paru pada Usia Produktif (15-49 Tahun) Studi Kasus di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. Ijphn [Internet]. 2021;1(3):523–32. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
7. Hikmah N, Dewi MS, Ode L, Anwar M. Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Cipayung Kota Depok Tahun 2022. 2023;2(2):8–13.

8. Rosadi D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Obat Anti Tuberkulosis. *J Berk Kesehatan*. 2020;6(2):80.
9. Trilestari. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antituberkulosis pada Pasien Poli Paru di RSUD Muhammadiyah Ponorogo. *J Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Med*. 2022;7(2):38–46.
10. Ahdiyah NN, Andriani M, Andriani L. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Di Puskesmas Putri Ayu. *Lambung Farm J Ilmu Kefarmasian*. 2022;3(1):23.
11. Girsang YB. Hubungan Efikasi Diri terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *J Interprofesi Kesehat Indones*. 2023;2(2):274–81.
12. Gloria CV, Rasyid Z, W SV, Kursani E, Umayyah B. Determinan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru. *J Kesmas Asclepius*. 2019;224(11):122–30.
13. Astuti NMES, Kridawati A, Indrawati L. Hubungan Peran Anggota Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Denpasar Selatan Provinsi Bali Tahun 2022. *J Untuk Masy Sehat*. 2022;6(2):155–67.
14. H S, Humaidi F, Anggarini DR. Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tbc Regimen Kategori I Di Puskesmas Palengaan. *J Ilm Farm Attamru*. 2020;1(1):7–14.
15. Meyrisca M, Susanti R, Nurmainah. Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Sungai Betung Bengkayang. *Lambung Farm J Ilmu Kefarmasian*. 2022;3(2):277–82.